

PLURALITAS MENURUT HANS KÜNG DAN IMPLIKASINYA DI INDONESIA: SUATU KAJIAN ETIKA GLOBAL

Aeron Frior Sihombing

ABSTRAK

Pluralitas atau kemajemukan merupakan suatu keniscayaan di Indonesia, sehingga pluralitas harus dipertahankan. Oleh sebab itu, artikel ini berusaha untuk melihat bagaimana pluralitas menurut Hans Küng, di mana di dalamnya terkandung nilai-nilai universal yang berkaitan dengan Pancasila. Pluralitas dilihat bukan sebagai kompetisi yang harus saling mengasingkan, namun sebagai kekayaan bangsa Indonesia yang saling mengisi dan melengkapi. Meskipun demikian tentu saja harus tetap dicermati secara teliti pendekatan dan sifat ideologi partnership (ideologi pluralitas dalam agama) berusaha mencari titik temu dengan agama-agama lain, yaitu dengan pendekatan teosentrisme sebagaimana dikatakan oleh Hick yang diikuti oleh Knitter, sehingga semua agama menyembah Allah yang sama dan mereka akan sederajat. Ia akan menghilangkan finalitas kristosentris, karena dianggap sebagai ideologi tertutup, kompetisi dan bermusuhan

Frasa Kunci: Pluralitas, Hans Küng, Etika global, Pancasila, teosentrisme, krostosentris.

PENDAHULUAN

Permasalahan pluralitas atau kemajemukan merupakan suatu wacana dan isu yang penting pada saat ini. Sebab, ini menentukan bagaimana sikap Gereja terhadap agama-agama lain, dan ini juga akan menentukan bagaimana Gereja dapat berhubungan dengan agama-agama atau kepercayaan yang lain, bahkan juga kepada ateis sekalipun. Apakah Gereja akan terbuka, tertutup, memusuhi agama dan kepercayaan lain atau apapun itu? Di samping itu, pandangan mengenai pluralitas ini juga dapat membuat perpecahan di antara Gereja itu sendiri. Ini merupakan suatu usaha untuk mengkontekstualisasikan teologi di dalam konteks Indonesia yang plural, baik etnis, budaya, agama atau kepercayaan.

Oleh sebab itu, makalah ini ingin melihat bagaimana pandangan Hans Küng mengenai pluralitas. Sebab, pandangannya berbeda dengan pandangan penganut pluralitas, seperti Hick, Knitter dan yang lainnya. Saya melihat bahwa Küng mendekati agama-agama lain dari kaca mata humanis. Oleh sebab itu, saya ingin mendeskripsikan di dalam makalah ini mengenai pandangan Küng tentang pluralitas.

Pertanyaannya adalah bagaimanakah pandangan Küng mengenai pluralitas dan bagaimanakah kaitannya dengan konteks Indonesia, di mana superioritas agama tertentu atau organisasi masyarakat (Ormas) yang mengatasnamakan agama sering menutup ibadah gereja bahkan menutup gedung Gereja? Apakah pluralitas dilihat dari kaca mata agama, doktrin, atau dilihat dari persepektif yang lain?

Permasalahan/Issue di dalam Pluralitas Agama

Manusia di dunia ini, bahkan di Indonesia tidak dapat menghindari pluralitas, sebab bangsa Indonesia merupakan multi etnis, agama, kepercayaan, budaya. Oleh sebab itu, bangsa ini dibangun berdasarkan pluralitas. Akan tetapi, sebagian besar golongan minoritas hendak mendirikan negara agama di negeri ini dan ini menjadi suatu masalah yang sangat besar. Mereka menolak pluralitas agama di Indonesia, sebab mereka merasa bahwa dirinya yang paling benar dan superior. Maka, ada beberapa permasalahan dan kontroversi di dalam pluralitas tersebut.

John Hick¹ merupakan salah seorang yang sangat gigih dalam memperjuangkan pluralitas agama di Inggris. Ada tiga hal yang menjadi sorotannya terhadap pluralitas di Inggris, yaitu:² 1) pluralitas agama di Inggris, di mana agama mayoritas yaitu Kristen dikatakan oleh Hick memiliki pemikiran yang imperialis. Dirinya merasa lebih tinggi dari yang lain, dan yang lain dianggap sebagai inferior. Inilah superior orang kulit putih, di mana orang berkulit hitam, kuning, coklat yaitu dari negara Asia, seperti India, Afrika dan Asia Timur dianggap inferior; 2) perlawanan terhadap rasialisme, yaitu suatu sekelompok orang pemuja Hitler di

¹ John Hick, *Problem of Religious Pluralism* (London: The Macmillan Press LTD, 1985).

² *Ibid*, 4-14.

Birmingham yang mengintimidasi dan merasa rasnya paling tinggi dari yang lainnya dan kadang-kadang mengganggu etnis yang lain; 3) inkarnasi Kristus dianggap sebagai mitos, dan bukan sejarah atau realitas sebenarnya, simbolis dari pada kebenaran literal. Landasannya atas inkarnasi Yesus, yaitu: 1) tesis sejarah bahwa Yesus sendiri menyatakan bahwa diri-Nya bukan pribadi Tritunggal yang kedua; 2) Yesus adalah nabi, sebagai utusan Allah; 3) inkarnasi sebagai metafora, mitos, simbol akan lebih mudah untuk menjadikan pluralitas agama. Inilah titik berangkat dari Hick untuk melandaskan pluralitas agama.

Hick menolak absolutisme klaim agama-agama, khususnya kekristenan. Ia menyatakan bahwa revolusi dalam pluralitas agama harus terjadi di dalam dunia, yaitu pluralitas yang berdasarkan teosentrisme, atau Realitas utama, dan bukan kepada Kristosentris.³ Maka, semua agama tertuju kepada Realitas tersebut dan salah satunya adalah Kristen, bahkan Kristus itu sendiri merupakan salah satu yang beredar di dalam pusat teosentris tersebut. Semua agama, Hindu, Sikh, Hindu, Islam, Kristen, dan yang lainnya adalah memiliki Allah yang sama. Ia adalah realitas yang utama, memberikan formasi spritual dan misteri dalam tradisi teistik, yang dialami oleh manusia.⁴ Sebab, semua manusia memiliki pengalaman yang sama terhadap realitas yang utama tersebut, yaitu pengalaman keagamaan, di mana mereka berjumpa dengan Allah. Inilah yang melahirkan agama menurut Hick. Akan tetapi, pengalaman keagamaan tersebut dalam bentuk yang berbeda, sehingga melahirkan agama yang berbeda.

Inilah landasan dari pluralitas Hicks, di mana pluralitas merupakan transformasi eksistensi manusia dari dirinya sendiri kepada pusat Realitas. Hal ini berbeda dengan tradisi agama-agama besar. Keselamatan bukan hanya ada dalam satu jalan, tetapi banyak jalan.⁵ Ada pluralitas pewahyuan ilahi, yang memiliki banyak bentuk keselamatan manusia. Oleh sebab itu,

³ *Ibid*, 53. Inkarnasi Yesus bukanlah secara literal, tetapi sebagai ekspresi mitos dari iman Kristen. Pewahyuan Allah dalam Yesus patut dihargai, tetapi merupakan salah satu dari pewahyuan dari Allah sekian banyak agama yang ada di dalam dunia ini.

⁴ *Ibid*, 26.

⁵ *Ibid*, 34.

Hick menolak eksklusivisme karena keselamatan hanyalah di dalam Yesus, melalui respons iman manusia kepada-Nya dan terbatas kepada kelompok tertentu. Hick menolak pandangan ini, sebab baginya keselamatan itu bukan hanya terbatas terhadap agama tertentu, tetapi juga tradisi dari agama lain. Sebab, keselamatan itu adalah suatu proses yang berkelanjutan, yang berjalan dengan lambat dan juga panjang, sehingga semua tradisi agama dapat menggapainya.⁶ Kemudian Hick juga menolak inklusivisme, sebab aliran ini masih menerima finalitas Yesus, meskipun terbuka dengan agama-agama lain. Secara khusus, Hick mengkritik Kristen anonim dari Karl Rahner, yaitu bagi manusia yang tidak menyatakan imannya secara eksplisit, tetapi secara sadar dan tidak sadar melakukan kehendak Allah. Mereka dianggap sebagai Kristen yang tidak kelihatan, meskipun mereka dari agama yang lain, bahkan yang ateis sekalipun. Hick menyatakan bahwa Rahner berada dalam posisi eksklusif dengan prinsip universal, tetapi tidak meninggalkan dogmanya yang eksklusif. Kritikkan Hick terhadap Rahner bahwa Kristen anonim terhadap orang yang non-Kristen adalah suatu penyematan yang kosong. Mengapakah mengumpulkan semua manusia ke dalam Gereja? Hick mengatakan bahwa usaha Rahner ini merupakan suatu usaha yang sia-sia⁷.

Hick berusaha memperjuangkan pluralitas agama untuk kemanusiaan dan juga agar kekristenan dapat diterima oleh semua orang maupun agama-agama lain. Ia melakukannya dengan menguniversalkan agama-agama, dan dengan menolak keunikan semua agama, khususnya Kristen, bahkan ia mengorbankan esensi dan keunikan dari kekristenan tersebut, sebab baginya itu akan menimbulkan keabsolutan dan penolakan terhadap pluralitas. Ia menolak keilahian Yesus sebagai juruselamat, dan menganggapnya sebagai seorang nabi dan manusia sempurna, yang patut untuk diteladani. Dengan kata lain, menolak finalitas Kristus itu sendiri, sebab baginya ini sangat berbahaya. Inilah usaha yang dilakukan oleh Hick dengan keras. Maka secara tidak langsung, Hick telah kehilangan identitas dirinya, sebagai seorang Kristen.

Akan tetapi, hal yang patut diperhitungkan dan dipelajari dari Hick adalah bagaimana usahanya agar pluralitas agama dapat terjadi di dunia ini,

⁶ *Ibid*, 32.

⁷ *Ibid*.

untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Meskipun, ia telah mengorbankan esensi dan keunikan dari Kristus, bahkan ia telah terjatuh ke dalam relativisme agama.

Salah seorang yang memiliki posisi yang sama dengan Hick adalah Paul F. Knitter, ia mengkritik eksklusivisme yang dianggap sebagai kaum evangelikalisme. Ia mengatakan bahwa finalitas Kristus dan keabsolutannya sebagai suatu kompetisi di dalam bisnis untuk menjual produknya, sehingga akan laku dijual di pasaran dengan keunggulan dan keunikannya yang khas dan absolut.⁸

Knitter juga seorang yang mengikuti Hick dalam pluralitas. Ia hendak menyeberangi sungai Rubicon, seperti Julius Cesar yang berada di medan baru yang penuh dengan tantangan dan berbagai kemungkinan baru dan ketidakpastian baru. Inilah yang hendak dilakukan oleh Knitter dalam pluralitasnya.⁹ Tiga jembatan untuk mengapai ini, yaitu suatu pemahaman baru dalam kekristenan dengan agama-agama yang lain, yaitu melalui:¹⁰ 1) jembatan filosofis historis, yaitu bahwa semua agama dan manusia itu terbatas dalam memahami Allah. Ia tidak dapat memahami Allah seutuhnya, sehingga pemahamannya mengenai Allah tersebut hanya sebagian dan tidak utuh. Hal inilah yang dialami oleh semua agama. Di samping itu, ada satu Kenyataan Ilahi di dalam diri semua manusia atau agama, sehingga terciptalah agama; 2) jembatan religius mistik. Semua agama mengakui bahwa Yang Ilahi itu sesuatu yang misterius dan melampaui pemahaman semua manusia, sehingga setiap agama dapat masing-masing memahami Yang Ilahi tersebut. Misalnya, Knitter mengikuti Hick bahwa Yesus itu adalah sesuatu yang simbolis, metafora, seperti yang dialami oleh orang Kristen mula-mula, di mana Yesus sendiri tidak pernah menyatakan bahwa Dia adalah Tuhan, di mana roh yang melingkupinya. Di samping itu, Yang Ilahi itu hadir dalam semua pengalaman mistik semua agama; 3) jembatan etis praktis. Semua agama terpanggil untuk mengatasi kemiskinan dan penderitaan umat manusia. Ini pengalaman perjalanan

⁸ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 35. Cet.5. terj.Nico A. Likumahuwa.

⁹ *Ibid.*, 133.

¹⁰ *Ibid.*

religius Knitter di Asia, dan ini merupakan ciri khas dari Knitter. Pada intinya, Knitter menyatakan bahwa pernyataan Yang Ilahi di dalam semua agama adalah tidak pernah final. Ia masih di dalam proses.¹¹ Inilah landasan filosofis dari konsep pluralitas Knitter. Inilah yang menyatakan bahwa semua agama itu adalah sama dan setara di dalam usaha mencari yang ilahi. Di sinilah letak titik berangkat dan komunikasi antara agama di dunia ini.

Akan tetapi, pendekatan etika-religius Knitter merupakan suatu pendekatan yang sangat baik dalam pendekatan pluralitas, dibandingkan dengan pendekatan religius filosofis dan mistik yang kecenderungannya adalah universalis, yang mengorbankan identitas diri kekristenan dan mengaburkan bahkan menghilangkan Yesus di dalamnya.

David Lochhead mengatakan bahwa tantangan terhadap pluralitas agama-agama adalah:¹² 1) ideologi tertutup/pengucilan (eksklusif), yang menganggap bahwa ideologinya yang paling benar dan yang lain adalah salah. Ia menganggap bahwa ideologinya superior, paling benar, dengan menganggap bahwa agama, budaya, suku, tradisi dari agama lain sebagai yang terbelakang, sehingga perlu untuk ditobatkan. Ini merupakan mental penjajah terhadap bangsa, suku, budaya dan agama lain yang lebih minoritas. Hal ini terjadi bila suatu komunitas tersebut kemungkinan merasa bahwa dirinya sedang terancam; 2) ideologi bermusuhan (dapat dikatakan sebagai eksklusif), yang menganggap bahwa kelompok lain sebagai ancaman dan musuh. Di luar Kristus, kelompoknya dianggap sebagai anti-Kristus. Misalnya adalah Luther, yang menebarkan ideologi bermusuhan dengan Katolik, dan juga Yahudi, sebagai antisemit. Paus dianggap sebagai anti-Kristus olehnya. Yahudi dianggap sebagai penyalib Yesus. Dampaknya adalah terjadi pembunuhan massal Yahudi di Eropa pada abad 20; 3) ideologi kompetisi (inklusif), ia menganggap bahwa dirinya paling benar. Kemudian, ia menekankan perbedaan, di mana melalui itu menjadikannya lebih superior dibandingkan dengan yang lainnya. Maka, ia berusaha mengalahkan yang lain, untuk menyebarkan keyakinannya yang superior; 4) ideologi partnership (ideologi plularalisme), yang melawan ideologi tertutup, permusuhan dan kompetisi. Aksiomanya adalah Allah

¹¹ *Ibid*, 149.

¹² David Lochhead, *The Dialogical Imperative—A Christian Reflection on Interfaith Encounter* (New York: Orbis Books, 1988), 5-23.

yang benar merupakan Allah yang universal, dasar tujuan, makna dari realitas manusia, di mana agama-agama di dunia ini merupakan bagian dari dalamnya dan agama-agama di dunia merupakan ekspresi dari Allah. Fondasinya adalah dari Hick, yang menolak ideologi tertutup, kompetisi, dan permusuhan.

Lochhead mengkritik keempat ideologi tersebut, yaitu ideologi tertutup/pengucilan, ideologi permusuhan dan kompetisi sebagai ideologi yang tertutup dan menyatakan bahwa agama-agama yang lain sebagai sesat, tidak benar, atau dengan kata lain di luar dirinya adalah kegelapan dan tidak benar. Pandangan yang lebih halus adalah dalam agama-agama lain ada kebenaran dan itu dipenuhi dalam Yesus dan agama-agama lain sebagai persiapan untuk mengenal Yesus dan untuk mengenal kebenaran, sehingga perlu adanya dialog, agar Injil diberitakan, sehingga mereka dapat percaya. Lochhead menyatakan bahwa di dalam dalam pandangan ini terdapat rasa superioritas, arogansi dan kurang sensitif terhadap yang lain. Ia melakukan ini sebagai bentuk bahwa dirinya lebih besar dan yang lain lebih inferior, sehingga perlu untuk ditaklukkan atau ditobatkan.¹³ Sementara itu, ideologi partnership (ideologi pluralitas dalam agama) berusaha mencari titik temu dengan agama-agama lain, yaitu dengan pendekatan teosentrisme Hick yang diikuti oleh Knitter, sehingga semua agama menyembah Allah yang sama dan mereka akan sederajat. Ia akan menghilangkan finalitas Kristosentris, karena dianggap sebagai ideologi tertutup, kompetisi dan bermusuhan. Lochhead menyatakan bahwa ideologi ini akan jatuh ke dalam sinkritisme, yang mengakibatkan kejatuhan dalam penyembahan berhala.¹⁴

Hal yang sama dengan Hans Küng, ia mengkritik pandangan bahwa ada keselamatan di luar gereja (pluralitas), di mana setiap orang yang non-Kristen yang menyelidiki hukum dan melakukan dalam kehidupannya akan dapat memiliki keselamatan. Jadi, keselamatan secara universal, meskipun tanpa respons terhadap Kristus. Küng mengatakan bahwa tidak adil bila membandingkan dan menyamakan agama Buddha, Hindu, Islam, Sinto, Zoroaster dan yang lainnya dengan agama Kristen. Setiap agama memiliki keunikan masing-masing dan juga memiliki nilai-nilai kekayaan

¹³ *Ibid*, 54-58.

¹⁴ *Ibid*, 59-65.

yang besar dan semua agama ini tidak dapat diuniversalkan menjadi satu agama di dunia ini. Küng bertanya bahwa bila ada keselamatan di luar kekristenan dan Gereja, jadi apakah esensi dan natur dari Gereja dan kekristenan?¹⁵

Küng, juga pandangan Kristen anonim, yang menyatakan bahwa setiap orang yang memiliki kehendak yang baik, apakah itu Yahudi, Islam, Buddha, Hindu, Sinto, bahkan ateis sekalipun akan dapat memiliki keselamatan dan akan menjadi Kristen yang tersembunyi, atau yang disebut dengan Kristen anonim, di mana ini dikumandangkan oleh Karl Rahner. Küng mengajukan pertanyaan bahwa apakah ini akan menjawab permasalahan agama-agama? Apakah semua manusia akan menjadi Kristen Katolik yang anonim? Bagi Küng, tidak ada satupun yang memaksa keinginan dari agama Buddha, Hindu, Islam, Ateis, Sinto untuk menjadi Kristen anonim. Bagaimana perasaan orang Kristen, bila mereka disebut sebagai Buddha yang anonim? Apakah Yesus dapat menjadi avatar bagi agama Hindu, atau menjadi seorang bodhisattva bagi agama Buddha? Bagaimana mengadakan dialog dengan agama-agama lain, bila mereka sudah terhisap ke dalam Kristen yang anonim, sehingga dialog sudah tertutup.¹⁶

Hal ini diusung oleh teologi dialektika, yang menyatakan bahwa agama merupakan suatu natural teologi, kepentingan diri sendiri, keberdosaan melawan Allah dan ketidakpercayaan kepada Allah. Agama-agama dunia ini dianggap sebagai proyeksi dari manusia dan menyatakan bahwa kekristenan itu sendiri merupakan murni dari proyeksi, ekspresi pemikiran absolutisme yang eksklusif. Küng menyatakan bahwa ini menjadi suatu masalah yang besar bagi kekristenan, yaitu masalah relasi Gereja maupun kekristenan dengan agama-agama di dunia ini.¹⁷

PANDANGAN HANS KÜNG TERHADAP PLURALITAS AGAMA

¹⁵ Hans Küng, *On Being A Christian* (New York: Doubleday&Company, 1974), 89-116.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

Küng menyatakan bahwa melihat agama-agama bukanlah dengan kaca mata yang negatif,¹⁸ seperti yang dilakukan oleh ideologi pengucilan, permusuhan (eksklusivisme) kompetisi, maupun ideologi partnership (pluralitas). Sebab, hal ini akan membawa peperangan, kekacauan, bahkan permusuhan. Ini merupakan suatu ideologi yang superior dan menganggap yang lain sebagai inferior.

Küng menolak arogansi klaim eksklusivisme kekristenan sama seperti Lochhead, yang meremehkan agama-agama lain dan juga merendahkan kebebasan manusia, seperti yang dilakukan oleh teologi dialektika. Ia menolak pikiran sempit, sombong, eksklusif partikularisme yang mengutuk agama lain sebagai sesat, proselitisme (membawa orang-orang non-Kristen menjadi Kristen) yang tidak adil atau curang. Ia juga dengan tegas menolak sinkristisme dari universalisme maupun pluralitas yang mengharmonikan ajaran-ajaran agama menjadi satu, dengan menekan kebenaran dan keunikan agama-agama masing-masing, seperti yang dilakukan oleh Hick maupun Knitter. Misalnya dengan mengganti esensi kekristenan yaitu Kristosentris dengan teosentris yang non Kristesentris, sehingga dapat merangkul semua agama di dunia ini. Küng dalam kata pengantar buku Knitter “Satu Bumi Banyak Agama” dengan jelas menyatakan perbedaan posisinya dengan Knitter,¹⁹ bahwa ia melompat keluar dari posisi keunikan Kristen yaitu dari finalitas Kristus dan mengantinya dengan Kristologi pluralitas, yaitu Yesus bukan satu-satunya jalan keselamatan, tetapi masih ada orang-orang lain yang dicerahkan untuk membawa keselamatan bagi manusia.²⁰ Bahaya dari pandangan ini adalah melemahkan, sikap agnostik relatif yang cuek, menyamakan semua agama secara universal, yang pada mulanya adalah membebaskan, dapat diterima oleh semua orang, kreatif dan menyenangkan, akan tetapi menurut Küng ini akan membosankan, karena ia meninggalkan standar dan norma yang ada, sehingga kehilangan identitas atau jati dirinya yang asli.²¹ Oleh sebab itu, Küng maupun

¹⁸ *Ibid*, 100.

¹⁹ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), xi-xii.

²⁰ *Ibid*, 50-51.

²¹ Küng, *On Being Christian*, 112.

Lochhead menyatakan bahwa pendekatan ini sebagai sinkritisme, bahkan lebih tegas lagi Küng mempertanyakan apakah dia Kristen atau bukan.

Dalam relasi atau hubungan dengan agama-agama lain, Küng menyarankan agar meninggalkan keegoisan yang eksklusivisme dari kekristenan, yaitu dengan terbuka dengan agama-agama lain. Akan tetapi, tidak menyangkal iman atau esensi kekristenan yaitu finalitas dalam Kristus, sebab inilah keunikan dari kekristenan. Demikian juga dengan agama-agama lain, tidak meninggalkan ajaran dan keunikan dari agama mereka. Dengan kata lain, mempertahankan dari identitas diri masing-masing agama. Di samping itu, kekristenan maupun agama-agama yang lain harus mau mengoreksi diri sendiri dan juga terbuka terhadap kritikan positif dari yang lain.²²

Hal yang penting dilakukan dalam hubungan dengan agama-agama lain bagi Küng adalah bukan untuk memenangkan atau menobatkan mereka untuk masuk ke dalam kekristenan, tetapi adalah untuk mengadakan dialog yang murni dengan mereka. Maka, perjumpaan dengan agama-agama lain sangat penting untuk dilakukan. Dalam upaya ini, Küng menyatakan bahwa kebenaran dari agama-agama lain harus diakui, dihargai, diapresiasi dan dihormati, akan tetapi iman Kristen tidak direlatifkan dan direduksi menjadi kebenaran umum seperti yang dilakukan oleh Hick.²³ Kata kunci bagi Küng adalah tidak ada arogansi eksklusivisme, tanpa mengajukan klaim superioritas terhadap agama-agama lain, dan menerima klaim agama-agama yang lain dengan persyaratan tertentu.

Namun, penerimaan akan klaim akan agama-agama tertentu tersebut haruslah memiliki empat kriteria menurut Karl Barth dalam Lochhead adalah:²⁴ 1) klaim atau pengakuan yang datang dari dunia atau non-Kristen tersebut, bila ia murni dengan firman Allah, maka ia akan koheren dengan kesaksian Alkitab, bahkan ia akan dapat memampukan orang Kristen untuk mendengar firman Allah lebih dalam lagi; 2) hal tersebut masih berkesinambungan dengan pengakuan iman tradisi Gereja. Hal itu tidak bertentangan dengan pengakuan iman, meskipun ia agak kedengarannya

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

²⁴ Lochhead, *The Dialogical Imperative*, 38-39.

lain atau belum pernah didengar; 3) kata-kata yang berasal dari non-Kristen atau Alkitab tersebut harus diadili atau dihakimi oleh buahnya di dalam konteksnya. Apakah itu manusiawi atau tidak berperikemanusiaan? Apakah itu menciptakan harapan atau menghancurkannya?; 4) kata-kata tersebut berdampak kepada komunitas Kristen, yaitu dapat membuat komunitas orang Kristen mengoreksi dirinya dan juga bertobat.

Jadi, pluralitas yang diajukan oleh Küng adalah bagaimana berhubungan dan berelasi dengan dunia, seperti tesis dari Lochhead. Ini merupakan tugas dan tanggung jawab dari Gereja, sebagai pengikut Kristus. Hal ini merupakan tugas apostolik Gereja di dalam dunia, di mana ia berada dalam dunia ini untuk masyarakat, dan agama-agama lain, yaitu untuk membawa perdamaian dengan sesama manusia dan juga agama-agama lain.²⁵

DASAR RELASI DENGAN AGAMA-AGAMA LAIN

Kekristenan di Indonesia hidup bersama dengan berbagai agama di Indonesia, seperti Budha, Hindu, Islam, Kong Hu Chu, dan berbagai aliran kepercayaan yang ada. Namun, kekristenan sering menghadapi agama Islam yang mayoritas di Indonesia. Oleh sebab itu, teologi yang berelasi dengan agama-agama, yaitu mengenai pluralitas agama perlu dikembangkan di Indonesia, karena ini merupakan suatu kebutuhan yang penting bagi Gereja Indonesia.

Maka, usulan Küng maupun Lochhead mengenai pluralitas agama yang perlu dikembangkan di Indonesia adalah bukanlah dengan pendekatan doktrin, dogma, yang akan menyebabkan permusuhan, pertentangan, kompetisi, sehingga terjadi kekacauan dan keributan. Oleh sebab itu, pluralitas agama bukan dengan berdasarkan keagamaan, tetapi berdasarkan:

Etika global²⁶

²⁵ Hans Küng, *The Church* (New York: Sheed and Ward, 1967), 354-359.

²⁶ Hans Küng dan Helmut Schmidt (eds), *A Global Ethic and Global Responsibilities: Two Declarations* (London: SCM Press, 1998).

Pendekatan terhadap pluralitas bukanlah dengan doktrin agama, sebab setiap agama memiliki doktrin yang berbeda dan memiliki percayaan sendiri-sendiri. Mereka tidak boleh disamakan atau universalkan menjadi satu, seperti yang dilakukan oleh aliran pluralitas agama, seperti Hick. Demikian juga dengan pendekatan keagamaan, karena agama Abrahamik, seperti Yahudi, Kristen dan Islam selalu berperang, bertempur, berkompetisi, karena merasa memiliki hak warisan dari Abraham, di mana hal ini tidak akan dapat diselesaikan secara keagamaan.

Maka, pluralitas agama haruslah dilakukan dengan etika global, karena perdamaian maupun kerukunan antar beragama di Indonesia dapat tercapai bila ada etika global sebagai pengikat atau normatif, kriteria yang tidak dapat dibatalkan, dan dasar dari sikap manusia. Etika global merupakan suatu etika minimalis yang berisi konsensus bersama, kritis terhadap diri sendiri, yang berhubungan dengan realitas, dapat dimengerti dengan bahasa sehari-hari dan juga berasal dari fondasi agama,²⁷ di mana *Golden Rule* dari etika adalah jangan memperlakukan manusia secara tidak manusiawi dan yang telah menjadi *Golden Rule* dari etika global ini adalah: 'Memperlakukan orang lain, seperti diri sendiri atau Apa yang Anda ingin lakukan terhadap diri sendiri, lakukanlah itu kepada orang lain.'²⁸ Dengan kata lain, inti dari etika global Hans Küng adalah mengasihi Allah dan sesama manusia, seperti mengasihi diri sendiri. Maka, ia akan memperlakukan tidak dengan semena-mena, dan akan memperlakukan manusia secara manusiawi atau memanusiakan manusia menjadi manusia, siapapun dia, tanpa memperhatikan agama, status sosial, suku, ras, budaya. Hal ini ada di dalam semua agama di dunia ini,²⁹ di dalamnya terdapat perwujudan dari empat

²⁷ *Ibid*, 56-57.

²⁸ *Ibid*, 68.

²⁹ *Ibid*. Rumusan *the Golden Rule*: Confucius: 'Apa yang ingin Anda tidak lakukan, jangan melakukannya kepada orang lain' (Saying 15:23); Rabbi Hillel: 'Jangan melakukan kepada orang lain, apa yang tidak ingin mereka lakukan terhadap diri Anda' (Shabbat 31a); Yesus Kristus: 'Apa yang ingin orang lakukan terhadap Anda, lakukanlah itu kepada mereka' (Mat.7:12); Islam: 'Tidak seorangpun dari Anda adalah orang yang percaya, selama ia tidak menggingin saudaranya melakukan apa yang dia inginkan untuk dirinya sendiri' (Forty Hadith of an-Nawawi 13); Buddha: 'Suatu pernyataan yang tidak menyenangkan untuk saya akan juga tidak menyenangkan bagi orang lain; dan bagaimanakah saya membebaskan pernyataan tersebut kepada orang lain, bila itu tidak menyenangkan

perintah kuno yang ditemukan di setiap agama besar, yaitu: ‘tidak boleh membunuh, tidak boleh mencuri, tidak boleh berbohong, tidak boleh menyalahgunakan seksual’.³⁰

Prinsip dari etika global ini adalah: 1) manusia harus diperlakukan secara manusiawi; 2) tanpa kekerasan dan menghormati kehidupan manusia, komitmen terhadap solidaritas kemanusiaan, yaitu mengusahakan dan mempertimbangkan saling menghormati dan menghargai orang lain, menilai sikap yang tidak berlebih-lebihan dan kesederhanaan, rendah hati; komitmen terhadap persamaan hak dan partnership antara laki-laki dan perempuan; 3) kesadaran akan diri sendiri. Ini merupakan bagian yang penting, sebab tanpa kesadaran dari dalam diri sendiri, maka tidak akan ada etika global atau etika global tidak akan berjalan.³¹

Oleh sebab itu, ada beberapa hal penting dalam etika agama-agama, yaitu: ³² 1) etika ini untuk kebaikan manusia itu sendiri, yaitu untuk kehidupan, kebebasan, martabat atau kehormatan, dan hak manusia. Hal inilah yang diperhatikan oleh etika pluralitas agama-agama; 2) sebagai etika minimalis yang terdapat di dalam semua agama yaitu tidak membunuh, tidak berbohong, tidak mencuri, tidak melakukan imoralitas secara praktis, menghormati orang tua dan mengasahi anak-anak; 3) jalan tengah, yaitu semua agama tidak hanya berbicara mengenai aturan atau hukum, tetapi juga karakter, sikap, nilai-nilai yang dapat mengarahkan hidup manusia; 4) *golden rule*, yaitu “apapun yang Anda harapkan dari orang lain, maka lakukanlah itu kepada orang lain”; 5) motivasi moral, etika global ini menjadi motivasi moral, di mana menjadi gaya hidup dan sikap hidup baru dalam kehidupan beragama dan berbangsa dan bernegara; 6) menjadi tujuan hidup. Inilah yang menjadi tujuan atau gol dari kehidupan manusia dalam melakukan apa saja, khususnya dalam beragama.

bagi saya’ (Samyutta Nikaya V, 353:3-342:2); Hindu: ‘Seseorang seharusnya tidak memperlakukan orang lain dengan cara yang tidak menyenangkan terhadap diri sendiri: ini adalah esensi dari moralitas’ (Mahabharata XIII 114:8).

³⁰ *Ibid*, 53.

³¹ *Ibid*, 7-31.

³² Hans Küng, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic* (New York: Crossroad, 1991), 56-60.

Oleh sebab itu, etika global ini diterima sebagai dasar dari pluralitas, maka akan terjadi perdamaian dan kerukunan di Indonesia. Karena, setiap agama saling menghargai dan menghormati satu dengan yang, tidak merasa lebih benar dan saling menerima, serta menerima perbedaan satu dengan yang lain. Dengan demikian, etika global ini akan menjadi pengikat dan sebagai norma bersama dalam pluralitas di Indonesia, sehingga semua agama, etnis, budaya dapat hidup berdampingan.

Humanisme atau kemanusiaan ³³

Pendekatan dan dasar humanisme selanjutnya adalah humanisme atau kemanusiaan dan bukan agama maupun doktrin. Bagi Küng, dasar dari humanisme ini adalah martabat manusia itu sendiri dan ini merupakan hak dasar manusia. Martabat manusia itu adalah hak-haknya sebagai manusia harus diperjuangkan, seperti kemerdekaan, kebebasan untuk hidup, hak beragama, berbicara ³⁴, pengakuan kesatuan keluarga manusia, yaitu persamaan dan martabat semua laki-laki dan perempuan, pentingnya dan kudusnya individu dan kesadarannya, iman dalam kasih, simpati, tidak mementingkan diri sendiri dan kuasa kebenaran dalam pikiran dan dalam hati lebih besar kuasanya dari pada kebencian, permusuhan dan kepentingan diri sendiri, kewajiban membantu orang yang miskin, tertindas, orang terpinggirkan, dan melawan orang kaya dan penguasa yang menindas orang miskin dan terpinggirkan, serta pengharapann yang dalam atas kemenangan kehendak yang baik.³⁵

Hal ini merupakan suatu nilai-nilai universal di seluruh dunia,³⁶ di mana ini sesuatu yang sangat diinginkan oleh manusia. Nilai-nilai kemanusiaan atau humanisme ini ada di dalam seluruh agama di dunia ini. Sebab, agama-agama bertujuan untuk melayani kemanusiaan atau humanitas, sehingga manusia dapat menemukan tujuan hidup, kebahagiaan

³³ *Ibid*, 138.

³⁴ *Ibid*, 89-90.

³⁵ *Idem, Theology for the Third Millenium An Ecumenical View* (New York: Double, 1988), 243.

³⁶ *Ibid*, 240-247.

dan eksistensi dirinya menghasilkan buah. Ini terlihat di dalam doktrin, ajaran, etika, iman dan upacara dari agama-agama.

Jadi, kemanusiaan merupakan landasan dan presuposisi dari agama,³⁷ di mana ini merupakan ciri dan ukuran dari agama sejati atau agama yang benar, yang memperjuangkan martabat manusia, selain itu adalah agama yang tidak benar dan patut untuk dipertanyakan. Martabat manusia merupakan nilai-nilai minimum dari agama-agama, sehingga agama yang benar harus mewujudkan dan mengkonkretkan humanitas sebagai suatu kewajiban di dalam ibadahnya.³⁸

Oleh sebab itu, pendekatan dan fondasi dalam pluralitas agama di Indonesia adalah melalui kemanusiaan atau *humanum*. Sebab, kemanusiaan agama-agama ada dan hadir untuk memperjuangkan dan membebaskan manusia dari penjajahan, penindasan, rasisme. Di samping itu, agama-agama yang benar juga memperjuangkan hak-hak asasi manusia di dunia, secara khusus di Indonesia, misalnya adalah dengan memberikan kebebasan dan jaminan akan beribadah kepada agama-agama yang relatif kecil, seperti Kristen, Ahmadiyah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Jika ini dilakukan dan diwujudkan di Indonesia, maka akan terjadi kerukunan dan perdamaian antar umat beragama.

Pancasila

³⁷ *Ibid*, 92.

³⁸ Secara teologis, manusia adalah ciptaan serta gambar dan rupa Allah. Manusia memiliki martabat, kehormatan, hak dan kewajiban di hadapan Allah. Manusia sangat berharga di hadapan Allah, sehingga Allah membebaskan dan memerdekakan manusia dari dosa, melalui salib. Hal inilah yang menjadikan mengapa kekristenan sangat memperjuangkan *humanum*. Manusia adalah makhluk yang bebas, dan dapat memilih apa yang menjadi pilihannya. Akan tetapi bagi Hans Küng, manusia adalah *man's theonomy* yaitu berdiri sendiri dengan akal dan pikirannya, akan tetapi ia bergantung kepada Allah. Ia tidak hidup otonomi, tanpa Allah, sebab bila hidup tanpa Allah hidupnya menjadi tidak berarti dan nihil. Dengan demikian, agama menjadi tempat di mana manusia akan memperoleh makna. Di sinilah letak *man's theonomi* manusia.

Penulis mengusulkan Pancasila merupakan dasar atau fondasi dari pluralitas di Indonesia, sebab Pancasila merupakan nilai-nilai hidup yang ada di dalam diri bangsa Indonesia atau dapat dikatakan sebagai esensi dari kehidupan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, Pancasila menjadi dasar dari negara dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, dan menjadi dasar kehidupan, filosofis, dan yang mengatur kehidupan dan juga pemerintahan negara Indonesia. Kelima sila tersebut adalah: 1) Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) kemanusiaan yang adil dan beradab; 3) persatuan Indonesia; 4) kerakyatan yang dipimpin oleh permusyawaratan dan perwakilan; 5) keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Maka, sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan landasan pluralitas di Indonesia, sebab sebelum bangsa Indonesia berdiri secara sah, masyarakat Indonesia telah memiliki agama-agama, yaitu Hindu, Buddha, Islam, Kristen (Katolik maupun Protestan), Kong Hu Chu, dan juga aliran-aliran kepercayaan asli Indonesia, seperti Kejawen, Parmalim, aliran Kebatinan dan yang lainnya³⁹. Jadi, Indonesia telah mengenal pluralitas agama, sehingga sila pertama dari Pancasila yang menganut pluralitas agama, sebaiknya dijadikan sebagai landasan pluralitas agama. Dengan demikian, negara ini bukanlah negara agama maupun teokrasi, melainkan negara demokrasi Pancasila, sehingga seharusnya bangsa ini tidak diatur dan didominasi oleh agama yang terbesar dan merasa dirinya lebih superior dan menganggap agama yang lebih kecil jumlahnya sebagai agama yang inferior.

Kemudian, sila ke dua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab dapat digunakan sebagai landasan untuk memperjuangkan kemanusiaan dan hak-hak asasi manusia di Indonesia, yaitu khususnya hak untuk memiliki agama dan tempat ibadah. Ironisnya di Indonesia kebebasan beribadah golongan agama yang kecil di sebagian tempat atau daerah kadangkala masih bermasalah, karena arogansi dan intoleransi oleh agama yang paling besar di Indonesia. Oleh sebab itu, sila kedua ini harus diperjuangkan ditegakkan kembali di Indonesia. Jadi, sila kedua ini seharusnya digunakan di dalam fondasi pluralitas di Indonesia;

³⁹ John A. Titaly, *Religiositas di Alinea Tiga, Pluralisme, Nasionalisme dan Transformasi Agama-Agama* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013).

Sila ketiga yaitu, persatuan Indonesia merupakan fondasi yang sangat penting dalam pluralitas agama di Indonesia. Sebab, bangsa Indonesia beragam suku, bahasa, budaya, dan secara khusus adalah agama. Inilah yang menjadi semboyan Indonesia, yaitu "Bhineka tunggal eka" (berbeda tetapi satu). Bangsa Indonesia bukanlah milik dari satu agama saja, tetapi beragam agama dan kepercayaan di Indonesia. Oleh sebab itu, kesatuan bangsa Indonesia harus dipertahankan dan menjadi esensi pluralitas agama.

Dengan demikian, Pancasila sangat penting bagi pluralitas di Indonesia, sehingga ini tidak boleh untuk diabaikan dan disingkirkan dalam kehidupan bernegara dan berelasi dengan pemeluk agama yang berbeda dengannya. Setiap agama di Indonesia seharusnya tidak memandang agama lain sebagai musuh, lawan, kompetitor, melainkan sebagai saudara, sebangsa dan setanah air, sehingga terciptalah kerukunan dan perdamaian di negara Indonesia ini.

Dialog Antara Agama-Agama

Tujuan dari pluralitas agama di Indonesia adalah untuk memupuk dan memelihara perdamaian dan kerukunan antar umat beragama. Oleh sebab itu, Küng menyatakan bahwa agar terjadi perdamaian antar umat beragama, maka dialog antar agama harus terjadi. Ini merupakan tesis dari Küng untuk perdamaian umat beragama dapat terjadi melalui dialog.⁴⁰ Oleh sebab itu, dialog itu sangat penting untuk dilakukan. Hal yang sama dilakukan oleh Lochhead bahwa pendekatan terhadap pluralitas agama adalah dengan dialog imperatif, di mana landasannya adalah dengan kasih. Kasih terhadap tetangga, maupun manusia. Gereja harus berhubungan dengan dunia, yaitu melalui dialog dengan agama-agama⁴¹.

Secara praktis, Küng menyarankan bahwa dialog antar agama tersebut harus dilakukan dengan mempertahankan keunikan agama masing-masing, misalnya dengan mempertahankan finalitas Kristus dan tidak terjebak kepada pluralitas universal seperti Hick⁴². Di samping itu, agama-agama

⁴⁰ Küng, *Global Responsibility*, 107-108.

⁴¹ Lochhead, *The Dialogical Imperative*, 77-81.

⁴² *Ibid*, 102-103.

tidak boleh memaksakan kehendak dogmatis atau doktrin agamanya kepada agama lain, di mana ia menyalahkan yang lain, bahkan memusuhinya. Küng mengatakan dalam dialog, agar tetap komitmen terhadap iman masing-masing, bersedia untuk saling memahami satu dengan yang lain, kesetiaan kepada agama atau iman dan kejujuran intelektual, pluralitas dan identitas, kapasitas untuk dialog dan ketabahan atau kesetiaan⁴³.

Pertanyaan yang diajukan adalah untuk apa dialog antar agama ini dilakukan di Indonesia? Bukankah hal ini akan membuang waktu dan tidak akan menghasilkan sesuatu yang cukup berarti? Harapan yang terlalu besar memang tidak dapat diharapkan dari dialog antar agama ini, namun setidaknya ada usaha dan komunikasi di antara agama-agama yang ada di Indonesia. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Frans Magnis Suseno:

“gereja-gereja terus dibakar. Perusakan tempat ibadat Kristen bertambah di orde baru dan semakin merajalela sejak tahun 90-an. Dalam tahun 90-an Indonesia menjadi juara dunia dalam hal membakar gereja dan merusak gereja. Tetapi, perusakan gereja-gereja hanyalah ungkapan paling ekstrem sebuah fenomena yang sulit tidak dilihat. Bahwa hubungan antar agama tidak membaik. Kubu-kubu agama lebih tertutup. Dalam situasi ini perlu dipertanyakan kembali apakah dialog-dialog mengenai antar agama.⁴⁴”

Romo Frans Magnis Suseno memang agak pesimis tentang dialog antar agama diadakan di Indonesia, sebab meskipun dikatakan tentang toleransi dan pengakuan atas agama Kristen. Namun, gedung-gedung gereja tetap saja dibakar dan juga ditutup oleh pihak agama tertentu atau ormas-ormas berbasis agama yang tidak bertanggungjawab Indonesia.

Hal ini memang konflik yang terjadi antar agama di Indonesia, yaitu Islam (radikal, seperti FPI, GARIS)-Kristen, di mana gereja ditutup secara paksa, ijin pembuatan gedung gereja yang sukar untuk diperoleh dan

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Frans Magnis Suseno, *Mempersoalkan Dialog, Mencerahi Agama-Agama dalam Dialog*, Soengeng Hardiyanto (ed), (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 20-21.

bahkan ada gedung gereja sampai dibakar. Keadaan ini cukup memprihatinkan, sehingga keadaan ini perlu diperhatikan dan dipikirkan.

Moltmann mengatakan bahwa kondisi seperti ini membutuhkan dialog antar agama. Ia mengungkapkan bahwa ada tiga syarat yang dibutuhkan untuk waktu yang tepat (*kaïros*), di mana dialog dibutuhkan yaitu:⁴⁵ 1) konflik yang mengancam kehidupan sosial, politik, beragama, di mana konflik ini dapat menyebabkan kekacauan atau *chaos*, seperti yang pernah terjadi pada tahun 1990-an di Indonesia dan juga seperti perang salib di Eropa pada abad pertengahan; 2) kebenaran yang mendudukkan kehidupan itu sendiri dipertaruhkan. Kehidupan manusia layak untuk dipertaruhkan bila manusia tersebut ada di dalam bahaya, karena ancaman dan konflik yang diakibatkan oleh agama-agama. Oleh sebab itu, dialog antar agama-agama itu penting untuk dilakukan untuk kehidupan itu sendiri; 3) ada kebutuhan akan perubahan sejati pada kondisi kehidupan di muka bumi.

Oleh sebab itu, dialog antar agama sangat dibutuhkan di Indonesia sebagai salah cara menghadapi gesekan maupun konflik dengan agama-agama di Indonesia. Alasan pentingnya dialog antar agama dilakukan adalah: Pertama, dialog antar agama sangat penting dilakukan, sebab melalui dialog ini para pemuka agama akan berusaha untuk saling kenal satu dengan yang lain.⁴⁶ Melalui dialog antar agama, mereka berusaha untuk saling tukar informasi tentang agama masing-masing, sehingga mereka saling kenal satu dengan yang lain. Di dalam usaha untuk saling kenal tersebut, mereka tidak saling kritik ajaran atau dogma agama masing-masing, sebab dialog akan berubah menjadi ajang debat, sehingga dialog akan berhenti dan pertengkaran juga akan terjadi. Dialog antar agama bukan untuk tempat saling berapologetika, berdebat, menyampaikan dakwah atau penginjilan, sehingga menyebabkan permusuhan, kompetisi, pengucilan agama lain, seperti yang diungkapkan oleh Lochhead, namun dialog merupakan suatu tempat untuk saling kenal satu dengan yang lain,

⁴⁵ Jürgen Moltmann, *Apakah Teologi Pluralis Bermanfaat bagi Dialog Agama-Agama di Dunia*, di dalam "Mempertimbangkan Kembali Keunikan Agama Kristen, Gavin D'Costa, et.al., (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 257.

⁴⁶ Suseno, *Mempersoalkan Dialog*, 21.

dengan cara tukar informasi, sehingga mereka saling mengenal satu dengan yang lain.

Kedua, setelah saling kenal maka diharapkan adanya saling pengertian atau memahami. Hal ini dapat terjadi melalui dialog yang dilakukan antar agama.⁴⁷ Pengertian ini dapat terjadi bila agama-agama mendengar agama-agama yang lain dan mereka saling mendengarkan satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, tanpa dialog, saling pengertian dan memahami ini tidak akan terjadi. Jadi, dialog ini penting untuk dilakukan, sehingga tidak terjadi saling curiga satu dengan yang lain; Ketiga, terjalannya persaudaraan.⁴⁸ Ini adalah satu harapan yang terjadi di Indonesia, meskipun hal ini seakan-akan sukar untuk dilakukan. Namun, setidaknya-tidaknya dapat diusahakan di Indonesia.

Keempat, dialog penting dilakukan untuk meningkatkan toleransi antar agama di Indonesia.⁴⁹ Toleransi dilakukan oleh pihak agama yang mayoritas terhadap agama-agama yang minoritas di Indonesia. Toleransi ini dapat tercapai, bila tiap agama saling kenal, mengerti dan memahami dan menganggap agama-agama lain sebagai saudara. Toleransi dalam keadaan majemuk atau plural di Indonesia sangat penting dilakukan untuk meminimalkan konflik karena agama. Karena, apabila terjadi konflik karena agama yang mengatasnamakan Tuhan, maka kekacauan besar akan dapat terjadi.

Kelima, pentingnya dialog antar agama adalah sebagai wadah atau tempat terjadinya perjumpaan agama.⁵⁰ Perjumpaan agama-agama dalam sejarah, khususnya Islam dan Kristen pada umumnya kurang baik. Mereka kecenderungannya berjumpa dalam konflik, misalnya dalam peperangan. Salah satunya adalah dalam perang salib. Mereka saling curiga, menuduh, menyalahkan, bahkan bertemu dalam dalam peperangan. Perjumpaannya tidak dalam keadaan yang baik. Oleh sebab itu, perjumpaan antar agama-agama yang sangat penting, yang dilakukan melalui dialog. Perjumpaan ini diharapkan dapat meningkatkan pengenalan, pengertian antar agama dan

⁴⁷ Lochhead, *The Dialogical Imperative*, 82-88.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Suseno, *Mempersoalkan*, 27.

⁵⁰ Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religions* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 92.

juga toleransi terhadap agama-agama yang minoritas dari agama yang mayoritas.

Keenam, untuk kerukunan antar agama-agama di Indonesia, sebab perang atas nama Tuhan sangat rawan terjadi. Salah satu bentuk fisik yang kelihatan adalah dengan dibakarnya gereja, konflik antar agama di Ambon, meskipun agama dapat digunakan sebagai kendaraan politik atau yang lainnya. Oleh sebab itu, dialog antar agama penting dilakukan, agar terjadi kerukunan maupun perdamaian dapat terjadi antar agama-agama di Indonesia.

Dengan demikian, perdamaian dan kerukunan umat beragama di Indonesia dapat diusahakan (meskipun sangat sukar untuk dilakukan), melalui dialog antar agama-agama di Indonesia. Melalui dialog antar agama ini, semangat dan kesadaran pluralitas agama-agama di Indonesia dapat dipupuk dan dijalin, sehingga dapat meminimalkan diskriminasi agama.

APLIKASI PLURALITAS DI INDONESIA

Pluralitas agama-agama sangat penting di Indonesia ini, sehingga umat beragama di Indonesia ini dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Di sisi lain, para pemeluk agama-agama yang berbeda di Indonesia dapat beribadah dengan aman dan damai, tanpa gangguan dari agama-agama yang lain, secara khusus adalah agama yang paling besar jumlahnya di Indonesia, misalnya dengan penutupan tempat ibadah secara paksa dengan alasan yang direkayasa dan menyudutkan.

Oleh sebab itu, kesadaran akan pluralitas agama-agama di Indonesia sangat penting untuk dilakukan secara sistematis. Hal ini pertama sekali dilakukan di dalam Gereja itu sendiri, yaitu melalui kotbah di mimbar pada hari Minggu, melalui penelaahan atau pendalaman Alkitab, kebaktian tengah minggu, atau kebaktian rumah tangga, maupun di dalam persekutuan-persekutuan jemaat. Kemudian, pluralitas agama ini dapat diajarkan di sekolah-sekolah Kristen maupun perguruan tinggi, di mana para murid dan mahasiswa diajarkan tentang pluralitas agama-agama di Indonesia.

Kemudian, di setiap Sekolah Tinggi Teologi juga diajarkan secara khusus mengenai pluralitas agama-agama dalam mata kuliah khusus, misalnya dengan mata kuliah “Pluralitas Agama-Agama”. Selanjutnya di perguruan tinggi maupun di dalam Sekolah Tinggi Teologi juga diajarkan mata kuliah Pancasila, yang juga penekanannya pada pluralitas agama-agama, bahkan juga di SD, SMP, SMU-SMK, diajarkan mata pelajaran Pancasila yang selama ini telah tiada atau hilang. Sebab melalui pendidikan seperti inilah, kesadaran akan pluralitas agama-agama dapat dilakukan secara sistematis kepada generasi muda bangsa ini, sehingga masyarakat Indonesia dari berbagai agama dapat saling memahami, mengerti, menghormati agama-agama lain, di mana mereka disatukan dalam rasa nasionalisme yang diikat oleh Pancasila. Dengan demikian, mereka merasa bahwa perbedaan agama di antara mereka tidak memisahkan mereka, namun mereka disatukan dalam rasa nasionalisme Indonesia, yang dilandasi oleh Pancasila, sebagai filosofis berbangsa, bernegara dan beragama.

Kemudian, pluralitas agama ini dapat terjalin dengan baik, bila terjadi dialog antara beragama di Indonesia. Oleh sebab itu, pemerintah daerah, maupun pusat sebaiknya sering mengadakan dialog antar umat beragama di Indonesia, sehingga terjalin komunikasi, keterbukaan satu dengan yang lain. Di sisi lain, ini dapat dilanjutkan dengan kerjasama dalam bentuk sosial, misalnya membantu orang dalam bencana alam, mengentaskan kemiskinan, dan yang lainnya.

Hal yang perlu dikembangkan lagi seperti pada jaman dahulu yaitu sebelum tahun 2000, adalah saling kunjung mengunjungi (atau silaturahmi) kepada saudara-saudara atau tetangga yang berbeda agama, pada saat merayakan hari besar agamanya. Misalnya dengan mengunjungi tetangga yang beragama Islam, pada waktu hari Raya Idul Fitri. Pada hari Natal, mengunjungi tetangga yang orang Kristen untuk merayakan hari Natal. Pada saat Tahun Baru saling kunjung-mengunjungi satu dengan yang lain. Hal ini dapat dilakukan oleh masyarakat Indonesia, dan pemerintah sebaiknya menyarankan hal ini kepada seluruh warga negara Indonesia, dan pemerintah memberikan contoh kepada warganya.

Selain itu, Gereja juga harus berinisiatif untuk menyadarkan kepada masyarakat di sekitarnya, betapa pentingnya pluralitas agama, yaitu dengan ikut seraf dalam perayaan besar agama Islam, misalnya buka puasa bersama

dengan masyarakat sekitarnya. Di samping itu, Gereja juga berinisiatif mengadakan dialog antar agama-agama, bahkan juga setiap Sekolah Tinggi Teologi juga melakukan hal tersebut, sehingga terjadi perjumpaan antar agama, dan masyarakat sekitar Gereja juga menyadari bahwa ada saudara mereka yang beragama lain tinggal bersama dengan mereka.

Dengan demikian, kesadaran akan pluralitas agama-agama di Indonesia dapat terjalin, sehingga perdamaian dan kerukunan umat beragama dapat terjalin. Di sisi lain, ini akan meningkatkan rasa persaudaraan yang sangat besar, tanpa memandang suku, bahasa, ras, agama di Indonesia. Hal ini yang kurang di bangsa ini, sehingga ini perlu lagi ditingkatkan oleh Gereja, maupun pemerintah setempat.

KESIMPULAN

Pluralitas agama merupakan sesuatu yang tidak dapat lagi dielakkan di dunia, khususnya di Indonesia. Sebab, bangsa Indonesia bukanlah bangsa yang mono etnis, agama, suku, budaya, bahasa, tetapi multi atau plural etnis atau suku, budaya, bahasa, dan secara khusus adalah agama. Sebelum agama-agama besar masuk ke Indonesia, seperti Hindu, Buddha, Islam dan Kristen sudah ada agama-agama suku, aliran kepercayaan, kebatinan, kejawen, pormalim dan yang lainnya.

Oleh sebab itu, pendekatan pluralitas di Indonesia dilakukan bukanlah dengan pendekatan agama, sebab ia bersifat absolutisme, mutlak, yang akan membuat mengasingkan agama-agama lain dan juga pluralitas bukan dengan pendekatan ideologi pengucilan, absolutisme (ini dilakukan oleh golongan eksklusivisme), kompetisi (inklusivisme), di mana ideologi ini merasa bahwa dirinya paling benar, superior dan yang lain adalah inferior, sehingga mengakibatkan peperangan, permusuhan, perlawanan dari yang lain, dan juga pluralitas yang bersifat sinkritisme (Hick), di mana ini akan menghilangkan identitas pribadi, menguniversalkan semua agama, dengan tujuan menyamakan agama dan juga kepercayaan, sehingga dapat diterima oleh semua orang.

Hans Küng mengusulkan agar pendekatan pluralitas adalah dengan dasar etika global, humanisme, sebab ini semua ada di dalam agama-agama

di dunia ini. Agama-agama ada dan hadir di dunia ini adalah untuk kepentingan manusia, membebaskan manusia dari kekacauan, perpecahan, dan demi kebaikan dari manusia itu sendiri. Demikian juga dengan etika global, yaitu untuk menegakkan hak-hak asasi manusia, kebebasan manusia, dan untuk tidak menyakiti orang lain seperti untuk diri sendiri, nilai-nilai ada dalam semua agama-agama. Sebab, agama yang benar dan sejati adalah memperjuangkan humanisme, dengan norma-norma minimalis, yaitu etika global.

Selanjutnya adalah dengan dasar Pancasila, yaitu dengan sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dan sila ketiga yaitu persatuan Indonesia, di mana kedua sila ini merupakan fondasi dasar dari pluralitas agama di Indonesia. Inilah yang seharusnya pengikat dan norma dalam menata dan mengatur pluralitas agama, dan bukan dengan agama tertentu, yang dianggap agama yang paling besar jumlah pengikutnya, sehingga agama-agama yang kecil dan kepercayaan asali Indonesia hanya dianggap sebagai penumpang di negara Indonesia ini. Nilai-nilai Pancasila yang bersifat pluralitas ini merupakan nilai-nilai yang sudah lama melekat di dalam diri penduduk dan masyarakat bangsa Indonesia ini.

Tujuan dari pluralitas agama ini menurut Küng adalah agar terjadi perdamaian dan kerukunan beragama di dunia, secara khusus adalah di Indonesia. Hal inilah yang penting dan mendesak untuk dilakukan. Sebab, tesis Küng adalah tidak ada perdamaian di dunia ini (Indonesia) tanpa perdamaian di antara agama-agama. Jadi, perdamaian antar agama-agama itu penting, untuk menjaga perdamaian di dunia, secara khusus di Indonesia, sebab di Indonesia apabila salah satu agama diejek, disentuh, dihina dan dilecehkan, maka akan terjadi kekacauan dan peperangan.

Kemudian tesis dari Küng adalah tidak perdamaian di antara agama-agama, tanpa ada dialog antara agama-agama. Perwujudan dari pluralitas agama-agama adalah dengan adanya dialog antar agama-agama. Dialog itu sangat penting untuk dilakukan, agar terjadi saling pengertian, pemahaman, saling menerima satu dengan yang lain, agar terjalin komunikasi, adanya keterbukaan satu dengan yang lainnya. Dialog antar agama-agama di Indonesia dilakukan bukanlah untuk menobatkan orang dari agama lain, berkompetisi, bermusuhan maupun berapologetika, sebab ini adalah

berusaha untuk mencari lawan atau musuh. Jadi, dialog antar agama-agama sangat penting dilakukan, agar terjadi perdamaian di Indonesia.

Oleh sebab itu, salah satu yang penting dalam pluralitas agama-agama ini menurut Küng adalah bahwa semua agama saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lain, saling menerima, toleransi dan berusaha untuk saling memahami dan mengerti agama orang lain. Tidak saling berkompetisi, menyerang satu dengan yang lain dan merasa dirinya lebih hebat, besar dan superior. Semua ini dilakukan berdasarkan kasih dan persaudaraan. Dalam pluralitas agama-agama, tidak meninggalkan iman, esensi dari agama masing-masing, tetapi menghargai, mengormati agama-agama lain, di mana menerima perbedaan dan keunikan masing-masing, sehingga terjadi dialog, komunikasi, sehingga terjadi perdamaian, khususnya di Indonesia dengan menerima pluralitas agama-agama.

Ini merupakan tugas dari gereja, yaitu untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di dunia ini, yaitu dengan menghadirkan perdamaian di mana Gereja berada atau hidup. Ini merupakan tanggungjawab semua dari agama-agama untuk menghadirkan perdamaian dan kerukunan di Indonesia, sehingga dapat hidup berdampingan melalui pluralitas agama-agama ini.

AERON FRIOR SIHOMBING, S. TH., M.TH., adalah dosen tetap di STT SAPPI, dan dosen tamu di STT INTI Bandung. Lulus Sarjana Teologi (S.Th) di STT INTI pada tahun 2004, dan lulus Magister Teologi (M. Th) di STT Cipanas pada tahun 2015.